

## ANALISIS KEBUTUHAN SARANA DAN PRASARANA AGROWISATA KAMPOENG KOPI BAWAKARAENG

**Irsyadi Siradjuddin, Dewi Indah Sari, Fadhil Surur, Andi Idham AP.**

*Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar  
Email korespondensi : irsyadi.siradjuddin@uin-alauddin.ac.id*

### ABSTRAK

Kampoeng Kopi Bawakaraeng merupakan agrowisata yang menawarkan sensasi menikmati kopi diatas ketinggian dengan pemandangan alam dan sarana edukasi tentang proses pengolahan kopi dari awal hingga siap saji. Sarana dan prasarana yang dimiliki Kampoeng Kopi Bawakaraeng masih ada yang belum memenuhi standar kebutuhan agrowisata. Tujuan penelitian untuk mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana agrowisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng berdasarkan standar penempatan sarana dan prasarana wisata sesuai dengan peraturan kementerian. Lokasi Penelitian di Dusun Bilayya, Desa Pallantikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan pendekatan spasial untuk melihat sejauh mana ketersediaan sarana dan prasarana agrowisata sesuai dengan Permenpar No. 3 Tahun 2018 dan referensi lainnya tentang kelayakan sarana dan prasarana objek wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana yang memenuhi standar adalah gazebo, mushola, kantor pengelola, loket, papan selamat datang, pos keamanan, papan penunjuk arah, pilot plan penjemuran kopi, gudang huller, gudang sortasi kopi, dan ruang aula. Sedangkan sarana yang belum memenuhi standar adalah toilet, area parkir, ruang meeting dan informasi, ruang roasting kopi, kafe, resto, area pembibitan kopi, ruang koperasi, toko souvenir, dan penginapan. Prasarana yang memenuhi standar adalah jaringan air bersih dan jaringan persampahan (tempat sampah). Sedangkan prasarana yang belum memenuhi standar adalah jaringan jalan, jaringan listrik (lampu penerangan), jaringan drainase, dan jaringan telekomunikasi.

**Kata kunci :** Sarana Prasarana, Agrowisata Gowa, Kampoeng Kopi Bawakaraeng.

### PENDAHULUAN

Kampoeng Kopi Bawakaraeng merupakan salah satu agrowisata yang berada pada wilayah administrasi Kec. Pattallassang, Kab. Gowa. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Kecamatan Pattallassang ditetapkan sebagai kawasan wisata buatan. Kampoeng Kopi Bawakaraeng merupakan salah satu kawasan wisata buatan. Dalam pengembangan wisata pertanian sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana (Imanah et al., 2019). Prasarana dan sarana merupakan penunjang keberhasilan upaya pelayanan publik. Tanpa keberadaan keduanya maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan (Lamia et al., 2017).

Kampoeng Kopi Bawakaraeng resmi beroperasi tanggal 20 Juni 2019. Kampoeng Kopi menawarkan pemandangan alam yang indah dengan menikmati secangkir kopi diatas ketinggian. Daya tarik lainnya adalah wisata edukasi kopi dan cocok bagi wisatawan yang ingin belajar mengenai tanaman kopi mulai dari proses awal (pembibitan) sampai akhir (proses pengolahan kopi). Kampoeng Kopi Bawakaraeng memiliki sarana dan prasarana diantaranya gudang sortasi kopi, pilot plan penjemuran kopi, galery dan tempat roasting, gazebo, ruang meeting dan informasi, cafe, mushola, ruang koperasi, toilet, listrik, area parkir, jalan, dan lain-lain. Sarana dan prasarana yang

dimiliki masih perlu penambahan dan peningkatan kualitas. Menurut Rijal et al., (2020) masalah pengembangan pariwisata adalah kapasitas infrastruktur yang tidak mencukupi dan tidak ada perencanaan yang baik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah wisatawan adalah dengan membangun dan menambah jumlah atraksi dan fasilitas wisata berupa peningkatan sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Mengacu pada kondisi tersebut sehingga perlu analisis kebutuhan sarana dan prasarana agrowisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng berdasarkan standar penempatan sarana dan prasarana wisata sesuai dengan peraturan kementerian. Menurut Fajriah & Mussadun (2014) upaya menunjang kebutuhan sarana dan prasarana untuk memenuhi semua kebutuhan dalam mengoptimalkan kawasan pariwisata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana agrowisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng berdasarkan standar penempatan sarana dan prasarana wisata berdasarkan peraturan kementerian dan referensi wisata.

## METODE

Lokasi Penelitian di obyek wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng. Lokasinya berada di Dusun Bilayya, Desa Pallantikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. Luas wilayah Kampoeng Kopi Bawakaraeng 2 Ha. Penelitian dilaksanakan mulai Desember 2020 sampai April 2021. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan pendekatan spasial untuk melihat sejauh mana ketersediaan sarana dan prasarana agrowisata sesuai dengan Permenpar No. 3 Tahun 2018 dan referensi tentang kelayakan sarana dan prasarana objek wisata. Survey dilakukan untuk mendapatkan data lapang. Penggunaan drone untuk melihat ketersediaan sarana dan prasarana secara spasial di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data dengan observasi, telaah pustaka, dan studi dokumentasi.

Variabel penelitian berupa sarana dan prasarana Kampoeng Kopi Bawakaraeng dengan sub variabel terdiri atas 2 yaitu (1) Sarana : gazebo, toilet, musholah, kantor pintu loket, yapensa, papan selamat datang, area parkir, pos keamanan, papan petunjuk arah, ruang meeting dan informasi, ruang roasting kopi, pilot plan (percontohan) penjemuran kopi, gudang huller, area pembibitan kopi, gudang sortasi kopi, ruang koperasi, aula dan penginapan, resto, cafe dan toko souvenir; dan (2) Prasarana: listrik, Jalan, Jaringan air bersih, Telekomunikasi, persampahan dan drainase. Parameter yang dinilai adalah kondisi eksisting dan kebutuhan. Kebutuhan dinilai dari jumlah wisatawan pada tahun terakhir, yaitu kunjungan wisatawan tahun 2020. Alat analisis yang digunakan yaitu Permenpar No. 3 Tahun 2018 tentang pengelolaan fisik bidang pariwisata (Indonesia, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampoeng Kopi Bawakaraeng adalah salah satu wisata yang berada di Kabupaten Gowa, dengan posisi geografis 119°34'10"-119°36'40" Bujur Timur dan 5°11'40"-5°14'10" Lintang Selatan. Lokasi Kampoeng kopi berjarak 24 km dari kota Makassar dan 21 km dari Kota Sungguminasa. Lokasinya sangat strategis karena di lalui jalan poros pattallassang yang menghubungkan jalan poros Malino. Kampoeng Kopi Bawakaraeng yang berdiri di atas lahan dua hektar dapat dilihat pada Gambar 1. Menurut Soleh &

Achnes (2017) sasaran pariwisata adalah pengembangan kawasan dan segala isinya, serta aspek bisnis termasuk pemeliharaan dan pengawasan kawasan wisata.

Wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng diresmikan oleh Gubernur Sulawesi Selatan dan Bupati Gowa pada pertengahan 2019. Kampoeng Kopi Bawakaraeng memiliki pemandangan wisata yang eksotik dan memiliki program wisata edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan rekreasi. Wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng telah dikunjungi oleh 1.532 wisatawan sejak diresmikan. Berdasarkan Tabel 1, pada tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 949 orang. Jumlah kunjungan wisatawan pada tahun terakhir yang dijadikan dasar penilaian kebutuhan sarana dan prasarana agrowisata.



Gambar 1. Peta Administrasi Kampoeng Kopi Bawakaraeng

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng

No	Tahun	Jumlah pengunjung (orang)
1	2019	574
2	2020	949
Total		1.532

Sumber: Survey Lapangan, 2021.

Salah satu cara untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisman adalah dengan memadukan unsur budaya dengan infrastruktur pariwisata yang sudah ada maupun yang belum dibangun melalui inovasi membangun dan meningkatkan infrastruktur pariwisata yang sudah ada. (Ghani, 2017). Pengelolaan obyek wisata dapat dilaksanakan secara maksimal dan berkelanjutan dengan menciptakan kerjasama antara pemerintah daerah dengan masyarakat dan meningkatkan hubungan fungsional antar desa di sekitarnya (Budiarti et al., 2021).

### Sarana Kampoeng Kopi Bawakaraeng

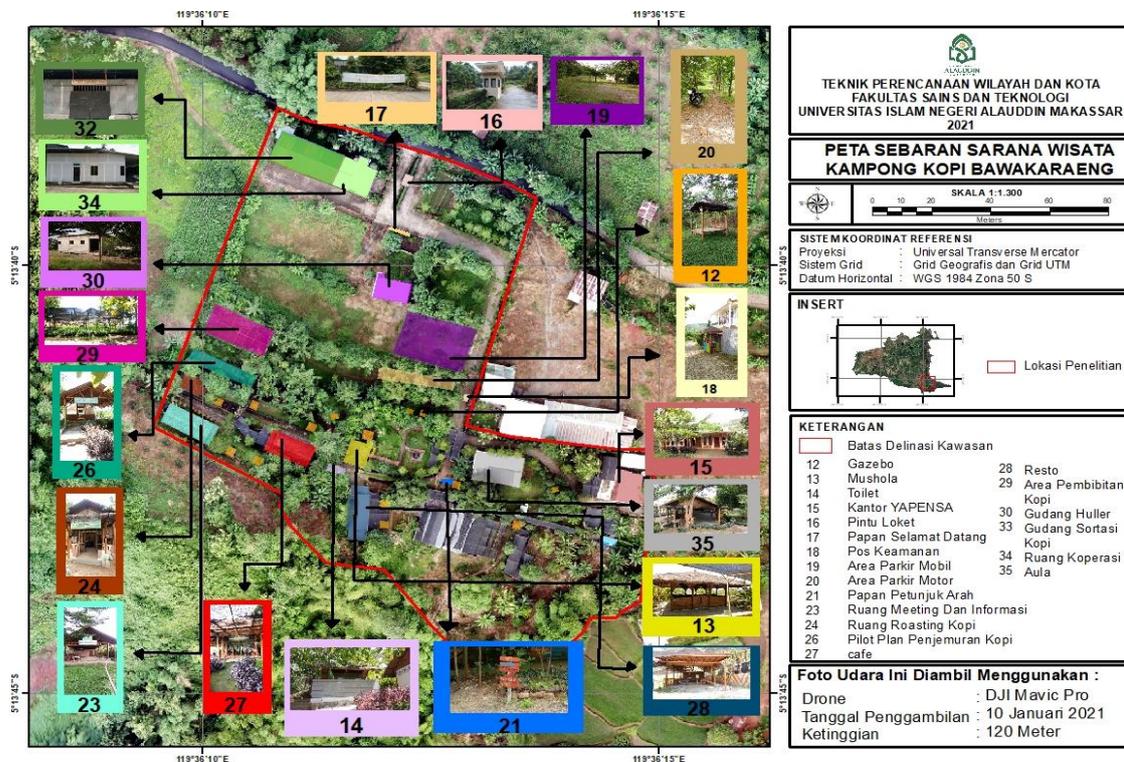
Kampoeng Kopi Bawakaraeng memiliki 19 sarana wisata, mulai dari Gazebo hingga Aula. Peta sebaran sarana wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng dapat dilihat pada Gambar 2. Menurut Kiswantoro & Susanto (2019) pertimbangan pembangunan sarana prasarana wisata adalah kondisi dan lokasi dapat meningkatkan aksesibilitas obyek wisata, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya tarik obyek wisata itu sendiri. Menurut Ryanda & Wulansari (2021) memperbaiki serta menambah sarana dan prasarana guna menunjang tingkat kunjungan serta tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung

Adapun analisis kondisi eksisting dan kebutuhan sarana berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan atau referensi lainnya mengenai kelayakakan prasarana bagi wisata sebagai berikut:

#### 1. Gazebo

Gazebo menjadi fasilitas peristirahatan wisatawan sambil menikmati keindahan panorama lokasi yang indah dan sejuk. Jenis sarana ini disiapkan sebagai tempat istirahat dan menghabiskan waktu, sambil menikmati keindahan pemandangan di wilayah sekitarnya. Terdapat 14 unit gazebo yang ada di Kampoeng Kopi Bawakaraeng.

Dimensi luas gazebo 2 x 2 m dan kampoeng kopi berjumlah 14 unit. Jumlah tersebut dapat menampung 56 orang wisatawan dengan asumsi satu unit gazebo dapat menampung 3-4 orang. Berdasarkan kebutuhan gazebo dengan jumlah wisatawan 949 orang/ tahun atau 3 orang/hari sudah memenuhi standar kebutuhan.



Gambar 2. Peta Sebaran Sarana Wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng

#### 2. Sarana Peribadatan

Musholla adalah tempat ibadah yang digunakan wisatawan untuk sholat. Letak musholla sangat strategis karena berada di jalur utama wisata kampoeng kopi, sehingga wisatawan

dapat dengan mudah mencapainya. Terdapat satu unit musholla dengan luas 63 meter persegi dan dalam kondisi baik. Dengan area ini, dapat menampung lebih dari 35 orang.

Menurut Permenpar No 3 Tahun 2018, merupakan tempat ibadah dengan tempat yang nyaman dan dekat dengan tujuan wisata. Ruangan dapat menampung 30 orang, dengan sistem sirkulasi udara atau ac dan penerangan. Pintu masuk dan keluar memenuhi standar dan penunjuk arah jelas dan mudah dibaca dan terlihat, desain bangunan memenuhi elemen unik dan mewakili karakteristik tempat wisata dan budaya lokal. Sesuai dengan kondisi yang ada, desain bangunan musholla ini sejalan dengan keunikan wisata Kampung Kopi Bawakaraeng yang sebagian besar terbuat dari bambu dan mampu menampung lebih dari 35 orang.

### 3. Toilet

Sarana ini disiapkan untuk pengunjung yang ingin buang air dan keperluan lainnya. Kampoeng Kopi Bawakaraeng memiliki 1 unit toilet dengan kondisi yang baik. Menurut Neufert (2002) dalam Jajuli & Munawaroh (2019) standar satu unit toilet untuk menampung kapasitas 8 orang (4 pa + 4 pi) membutuhkan luas ruang 1,40 m<sup>2</sup>. Kebutuhan toilet sebagai sarana umum dengan kunjungan harian sebanyak 3 wisatawan membutuhkan satu unit. Berdasarkan standar Permenpar No. 3 tahun 2018 mengenai toilet, maka ketersediaan toilet belum memenuhi standar karena kelengkapan fasilitas toilet yang masih terbatas.

### 4. Kantor YAPENSA

Kantor Yapensa sekaligus ruang meeting inkubatur bisnis dan digunakan pengelola menemukan ide dan mengembangkan bisnis Kampoeng Kopi Bawakaraeng. Kampoeng Kopi Bawakaraeng memiliki satu unit kantor dengan kondisi baik dan luas 147 m<sup>2</sup>. Menurut Prameswari et al., (2015) standar fasilitas kantor pada objek wisata adalah 5,5 m<sup>2</sup> untuk setiap pegawai. Kampoeng Kopi Bawakaraeng memiliki jumlah pegawai 11 orang, sehingga  $5,5 \times 11 = 60,5$  m<sup>2</sup> ruang yang dibutuhkan. Berdasarkan kebutuhan ruang pegawai Kampoeng Kopi Bawakaraeng telah terpenuhi.

### 5. Pintu Loket

Pintu loket bertempat di jalur akses masuk wisata dengan kondisi baik. Keberadaannya belum difungsikan sebagai loket pintu masuk. Menurut Prameswari et al., (2015) standar jumlah loket minimal memiliki dua jendela tiket. Luas minimum satu loket adalah 4,6 m<sup>2</sup> atau 2 jendela tiket minimal 9 m<sup>2</sup>. Berdasarkan kondisi eksisting luas loket kampoeng kopi adalah 13 m<sup>2</sup> dengan kondisi baik. Eksisting ini sudah memenuhi standar fasilitas.

### 6. Papan Selamat Datang

Papan selamat datang yang digunakan untuk menyambut pengunjung di gerbang Kampoeng Kopi Bawakaraeng sudah mengalami kerusakan (memudar) dan belum ada upaya untuk memperbaiki atau mengganti dengan baru. Berdasarkan standar yang dikeluarkan oleh Kemenpar No. 3 2018 penempatan papan selamat datang hendaknya strategis, mudah terlihat, berada di pintu masuk, dan memiliki daya tarik wisata serta berada pada jalur lalu lintas utama. Berdasarkan kondisi eksisting, papan selamat datang berada pada akses masuk wisata Kampoeng kopi Bawakaraeng dan sudah memenuhi standar.

#### 7. Pos Keamanan

Pos keamanan digunakan sebagai pos penjagaan di kampoeng kopi yang memberikan kenyamanan dan keselamatan selama melakukan wisata. Menurut Neufert (2002) dalam Jajuli & Munawaroh (2019) luas ruangan pos keamanan untuk kapasitas 2 yaitu  $5\text{m}^2$  atau  $2,25\text{ m}^2$  per orang. Berdasarkan observasi lapangan, terdapat satu pos keamanan yang berada dekat dengan area parkir dengan kondisi yang layak dan sesuai standar.

#### 8. Area Parkir

Parkir merupakan fasilitas penunjang dan merupakan bagian integral dari kegiatan utama seperti pariwisata. Pengelola Kampoeng kopi menyediakan area parkir yang terbagi menjadi area parkir mobil dan motor. Kebutuhan lahan parkir yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kebutuhan lahan parkir untuk kegiatan pariwisata. Penyediaan tempat parkir bervariasi untuk berbagai jenis kendaraan. Sesuai dengan Permenpar No 3 2018, pembangunan tempat parkir difokuskan pada jenis ruang parkir yang terbagi menjadi ruang parkir untuk mobil dan sepeda motor. Standar luas parkir yang dibutuhkan untuk mobil (1sp) adalah  $2,30 \times 5,00$  atau 11,5 meter persegi, sedangkan untuk sepeda motor  $0,75 \times 2,00$  atau 1,5 meter persegi, dan luas parkir 516 meter persegi.

Sesuai dengan kondisi eksisting, luas area parkir tempat parkir wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng adalah 404 meter persegi dan area parkir sepeda motor 101 meter persegi. Total area parkir untuk wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng adalah 505 meter persegi. Kondisi eksisting belum memenuhi standar.

#### 9. Papan Petunjuk Arah

Pengelola Kampoeng Kopi menyediakan papan nama fasilitas wisata untuk memudahkan wisatawan mencapai objek wisata yang diinginkan. Wisata Kampoeng Kopi memiliki dua tanda yang menunjukkan rute wisata dan dua arah fasilitas wisata, dan semuanya dalam kondisi baik.

Menurut peraturan Menteri Pariwisata No 3 2018, penempatan rambu petunjuk arah pada posisi persimpangan atau jarak horizontal antara ujung jalan dan ujung rambu yang menunjukkan arah. Sesuai dengan kondisi yang ada, penempatan rambu-rambu wisata Kampoeng Kopi sudah mencapai standar.

#### 10. Ruang Meeting dan Informasi

Ruang pertemuan dan informasi di kampoeng kopi disediakan untuk memberikan informasi yang lengkap kepada pengunjung dan masyarakat tentang dunia kopi. Informasi yang tersedia adalah standar proses pengolahan kopi dan bidang bisnis pada dunia kopi. Menurut peraturan Menteri Pariwisata sebaiknya pusat informasi wisata terletak di pusat wisata dan harus strategis serta mudah dijangkau oleh pengunjung. Selain itu, memiliki daya tarik wisata yang memiliki arti strategis dan mudah dilihat oleh wisatawan. Sesuai dengan kondisi yang ada, terdapat ruang pertemuan dan informasi di wisata Kampoeng Kopi yang tidak mudah dilihat wisatawan, sehingga belum memenuhi standar.

#### 11. Ruang Roasting Kopi

Penyangraian kopi adalah proses pemanggangan biji kopi hijau dengan sangria atau kopi hijau untuk mengeluarkan rasa asli biji kopi dan memperoleh rasa yang lebih nikmat. Menurut Edvan et al., (2016) menunjukkan aroma dan rasa kopi dipengaruhi oleh suhu

dan lama penyangraian. Ruang pengolahan kopi standar berukuran 16,5 m x 3 m atau 49,5 m<sup>2</sup>, dapat digunakan untuk mengamati proses pengolahan biji kopi setelah panen. Berdasarkan kondisi yang ada, Kampoeng Kopi menyediakan ruang penyangraian pengolahan kopi seluas 41 meter persegi setelah panen. Kondisinya baik namun belum memenuhi standar.

#### 12. Pilot Plan Penjemuran Kopi

Wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng telah menyediakan pilot plan penjemuran kopi dengan standar green house. Penjemuran kopi merupakan proses pengeringan sederhana dengan tujuan mengurangi kandungan air kopi sampai pada tingkat tertentu. Penjemuran juga ditujukan untuk mencegah pembusukan dan memiliki daya simpan lama. Ukuran green house 6 m x 12 m atau 72 m<sup>2</sup> dapat menampung 5 kwintal kopi. Berdasarkan kondisi eksisting luas pilot plan penjemuran kopi sebesar 109 m<sup>2</sup> telah memenuhi ukuran standar green house. Sedangkan luas standar pengolahan kopi adalah 16,5 m x 3 m atau 49,5 m<sup>2</sup>. Berdasarkan kondisi eksisting luas pilot plan penjemuran kopi sebesar 109 m<sup>2</sup> telah memenuhi standar.

#### 13. Cafe

Cafe merupakan tempat pengunjung bersantai dan berbincang-bincang sambil menikmati kopi dan makanan ringan. Pengelola Kampoeng Kopi Bawakaraeng telah menyediakan cafe dengan letak diatas perbukitan. Lokasinya memungkinkan melihat pemandangan alam menawan. Standar luasan ruang cafe adalah 163 m<sup>2</sup>. Berdasarkan kondisi eksisting luas cafe di wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng sebesar 131 m<sup>2</sup>. Berdasarkan ketersediaan di lokasi wisata belum memenuhi standar.

#### 14. Resto

Resto merupakan tempat penyediaan makanan berat. Pengelola Kampoeng Kopi Bawakaraeng telah memiliki resto tetapi belum dipergunakan dan terlihat tidak terawat. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata nomor 3 tahun 2018, penampilan kuliner tradisional yang sudah diseleksi, minimal 5 jenis kuliner dan maksimal 20 jenis kuliner. Menurut Neufert (2002) dalam Jajuli & Munawaroh (2019) standar luas area restoran adalah 1,6 m<sup>2</sup> per orang. Berdasarkan kondisi eksisting luas restoran Kampoeng Kopi Bawakaraeng sebesar 132 m<sup>2</sup>. Resto belum memenuhi standar.

#### 15. Area Pembibitan Kopi

Area pembibitan di Kampoeng Kopi Bawakaraeng berada pada ketinggian 100 mdpl. Ketinggian area ini belum memenuhi standar agronomi kopi. Kopi yang dibudidayakan adalah biji kopi arabika dengan kualitas ekstrim X dan telah disertifikasi oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia Jember. Sesuai Peraturan Standart No 9 Kementerian Pertanian Tahun 2013, kebun/luasan sumber benih kopi diisolasi dari tanaman sejenis lainnya, dan luas minimal 1 hektar. Sesuai dengan kondisi yang ada, luas areal persemaian kopi arabika adalah 233 m<sup>2</sup>. Area pembibitan belum memenuhi standar.

#### 16. Gudang Huller

Gudang Huller adalah ruangan mesin huller yang digunakan untuk mengupas kopi setelah dikeringkan. Mesin huller juga digunakan untuk memisahkan antara biji kopi bersih

dengan kulit tanduknya. Pengelola Kampoeng Kopi Bawakaraeng telah memiliki mesin huller sebagai bagian proses pengolahan kopi.

Proses pengolahan diawali dengan pengupasan kulit buah dengan mesin huller. Pada saat panen sebaiknya biji kopi dipisahkan berdasarkan ukurannya. Pada proses ini, biji kopi akan terpisah dari kulitnya. Kapasitas mesin ini berkisar antara 50 kg – 1.000 kg per jam. Dimensi 16,5 m x 3 m atau 49,5 m<sup>2</sup> untuk ruang pengolahan kopi. Berdasarkan kondisi eksisting luas gudang huller sebesar 92 m<sup>2</sup> telah memenuhi standar.

#### 17. Gudang Sortasi Kopi

Gudang sortasi kopi Kampoeng Kopi Bawakaraeng digunakan untuk menempatkan mesin sortasi biji kopi dan penyimpanan kopi. Standar ruang pengolahan kopi dengan dimensi 16,5 m x 3 m atau 49,5 m<sup>2</sup> untuk aktifitas proses pengolahan biji kopi setelah panen. Wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng telah menyediakan mesin sortasi biji kopi yang berfungsi untuk memisahkan kopi berdasarkan ukuran dan membedakan kualitas kopi. Berdasarkan kondisi eksisting luas ruang sortasi kopi sebesar 267 m<sup>2</sup> telah memenuhi standar.

#### 18. Ruang Koperasi

Koperasi Kampoeng Kopi Bawakaraeng merupakan inkubator bisnis kopi. Ruang koperasi digunakan juga sebagai ruang edukasi dan diskusi semua aspek kopi. Topiknya mencakup harga, agronomis yang baik, dan mekanisme panen yang baik. Menurut Permen No 40 tahun 2008, Standar sarana dan prasarana SMK, luas minimal ruang kerjasama 176 meter persegi, yang digunakan sebagai tempat dan pelayanan pembelajaran dasar-dasar koperasi, pelayanan simpan pinjam, pengadaan produk, penjualan dan distribusi produk dan kegiatan lainnya. Sesuai dengan kondisi yang ada, luas ruang kerjasama di kawasan wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng seluas 147 meter persegi ini belum memenuhi standar.

#### 19. Aula

Aula Kampoeng Kopi memiliki ruangan yang luas yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan berbagai acara, seperti pesta, rapat, konferensi, dan lainnya. Menurut Menurut Neufert (2002) dalam Jajuli & Munawaroh (2019) Standar bangunan aula adalah 0,65 meter persegi per orang. Pada tahun 2020, area lobi yang paling banyak dikunjungi membutuhkan 165 orang, yaitu 0,65 m x 165 m = 107 m<sup>2</sup>. Sesuai dengan kondisi yang ada, pusat wisata Kampoeng Kopi memiliki luas 175 m<sup>2</sup> dan mampu menampung 250 orang. Kondisi ini sudah memenuhi standar.

#### 20. Toko souvenir

Keberadaan toko souvenir pada objek wisata menjadi kebutuhan mutlak, setidaknya terdapat satu toko souvenir atau kios souvenir. Berdasarkan Kemenpar, lokasi toko souvenir nyaman dan dekat dengan tempat wisata, papan nama kios souvenir memiliki tulisan yang jelas dan mudah dibaca untuk memudahkan akses. Berdasarkan SNI 03-1733-2004, Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan untuk tipe sarana kios mampu melayani 250 orang per unit. Sebuah fasilitas perbelanjaan dengan jumlah wisatawan harian 3 orang/hari membutuhkan 1 unit tempat belanja atau toko souvenir. Kondisi eksisting belum terdapat sarana tempat belanja sehingga belum standar.

## 21. Penginapan

Penginapan atau homestay merupakan salah satu jenis sarana akomodasi pariwisata yang cukup penting selain hotel. Penginapan sebagai tempat persinggahan bagi wisatawan (Sumarabawa et al., 2015). Standar jumlah kamar minimum 15 kamar untuk penginapan bintang 1 dengan luas standar minimum 20 m<sup>2</sup> dengan kamar mandi di dalam. Kampoeng Kopi Bawakaraeng belum memiliki penginapan sehingga belum memenuhi standar.

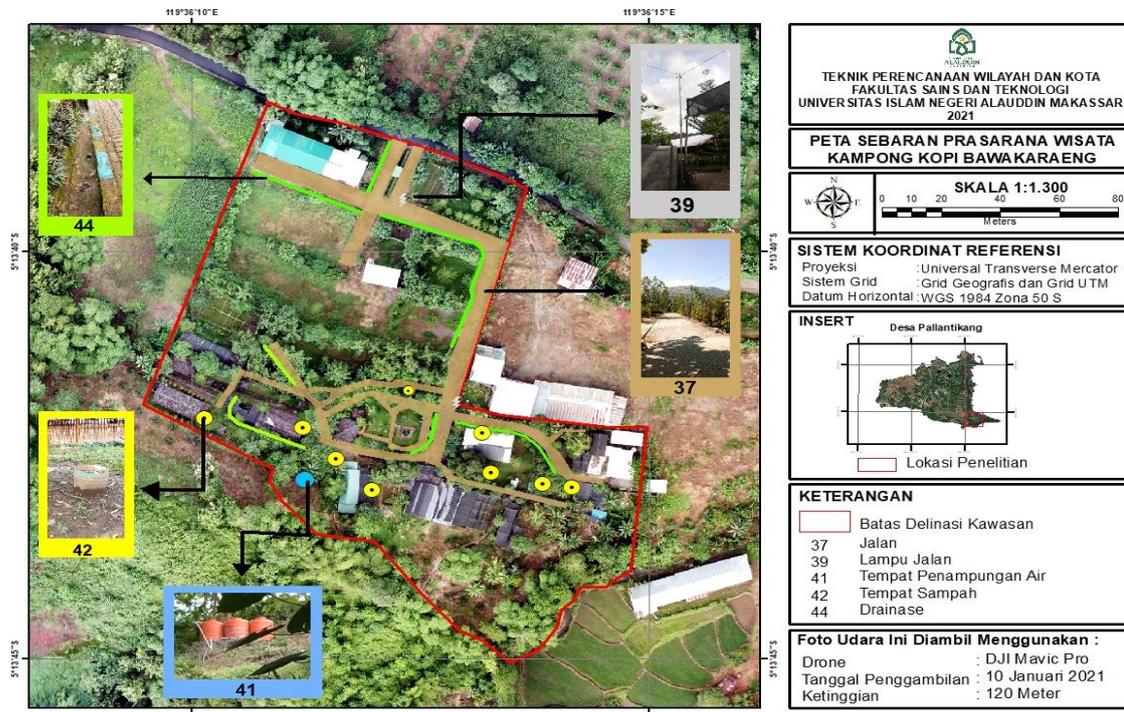
### **Prasarana Kampoeng Kopi**

Kampoeng Kopi Bawakaraeng memiliki 6 prasarana wisata, mulai dari jaringan jalan sampai jaringan telekomunikasi. Peta sebaran prasarana wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng dapat dilihat pada Gambar 3. Menurut (Ghani, 2017) keberadaan sarana dan prasarana pariwisata adalah unsur-unsur yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar. Menurut Mustikawati et al., (2017) penyediaan sarana dan prasarana serta pembangunan infrastruktur yang sesuai merupakan faktor-faktor penunjang yang penting agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung di suatu objek wisata.

Adapun analisis kondisi eksisting dan kebutuhan prasarana berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan atau referensi lainnya mengenai kelayakakan prasarana bagi wisata sebagai berikut:

#### 1. Jaringan Jalan

Analisis kebutuhan infrastruktur jalan wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng mengacu pada standar yang dikeluarkan oleh Peraturan Menteri Nomor 34 Tahun 2006 dan Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2018. Sesuai dengan kondisi eksisting, lebar jalan utama Kampoeng Kopi Bawakaraeng 8 meter memenuhi standar, sedangkan lebar jalan setapak 1,5 m belum memenuhi standar. Menurut Sari (2015) pengembangan prasarana jalan tentunya agar para wisatawan dapat berkeliling dan bisa lebih menikmati keindahan wisata tersebut.



**Gambar 3. Peta Sebaran Prasarana Wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng**

## 2. Jaringan Listrik

Jaringan listrik (tiang lampu) mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata bahwa jarak minimum antar tiang lampu adalah 6-7 meter. Sesuai dengan kondisi yang ada, wisata Kampoeng Kopi Bawakaraeng memiliki tiang lampu dengan jarak lampu 80 meter. Sehingga tidak memenuhi standar sesuai kebutuhan.

## 3. Jaringan Air Bersih

Kebutuhan air bersih di kampoeng kopi berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan perkotaan membutuhkan 30 liter /orang /hari. Berdasarkan kebutuhan air bersih dengan jumlah kunjungan harian wisatawan di kampoeng kopi sebanyak 3 orang /hari dan pengelola sebanyak 11 orang membutuhkan 420 liter/orang/hari. Ketersediaan air bersih telah memenuhi standar.

## 4. Jaringan Persampahan

Acuan kebutuhan tempat sampah adalah laju timbunan sampah per orang yaitu 1,5 liter/hari/orang. Berdasarkan jumlah wisatawan di wisata kampoeng kopi tahun 2020 rata-rata 3 orang per hari atau 949 setahun, diperoleh laju timbunan sampah dalam per hari sebanyak 45 liter. Mengacu pada jumlah kebutuhan tempat sampah dengan kapasitas tong sampah 150 liter sudah terpenuhi standar. Pengelola wisata telah menyediakan sebanyak 9 tempat sampah yang tersebar di beberapa titik strategis.

## 5. Jaringan Drainase

Jaringan drainase berdasarkan Permenpar no 3 Tahun 2018 bahwa drainase harus berdampungan atau dibawah ruang pejalan kaki untuk mencegah terjadinya genangan air pada saat hujan. Luas minimal yang dibutuhkan adalah 50 cm dan tinggi 50 cm.

Berdasarkan kondisi eksisting terdapat saluran drainase tapi belum memenuhi standar dengan ketinggian drainase 25 cm.

#### 6. Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi di Kampong Kopi Bawakaraeng belum stabil dikarenakan belum adanya tower. Ketersediaan akses data internet yang belum lancar bagi wisata juga belum memenuhi standar. Berdasarkan data yang diperoleh dari wisatawan, jaringan telekomunikasi yang dapat diakses adalah telkomsel, smarfren, indosat dan xl axiata. Menurut Tjiptoherijanto (2016) pelayanan telekomunikasi merupakan salah satu kebutuhan hidup modern perkotaan. Menurut (Dewi, 2017) infrastruktur telekomunikasi modern dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan kualitas kehidupan yang tinggi.

## SIMPULAN

### Simpulan

Sarana wisata Kampong Kopi Bawakaraeng yang memenuhi standar adalah gazebo, mushola, kantor pengelola, loket, papan selamat datang, pos keamanan, papan penunjuk arah, pilot plan penjemuran kopi, gudang huller, gudang sortasi kopi, dan ruang aula. Sedangkan sarana yang belum memenuhi standar adalah toilet, area parkir, ruang meeting dan informasi, ruang roasting kopi, kafe, resto, area pembibitan kopi, ruang koperasi, toko souvenir, dan penginapan. Prasarana wisata Kampong Kopi Bawakaraeng yang memenuhi standar adalah jaringan air bersih dan jaringan persampahan (tempat sampah). Sedangkan prasarana yang belum memenuhi standar adalah jaringan jalan, jaringan listrik (lampu penerangan), jaringan drainase, dan jaringan telekomunikasi.

### Saran

Bagi pengelola Kampong Kopi Bawakaraeng untuk meningkatkan kapasitas dan ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memenuhi standar menjadi sesuai dengan standar. Bagi peneliti, diperlukan penelitian lanjutan untuk penentuan penataan zonasi kawasan di Kampong Kopi Bawakaraeng. Penentuan penataan zonasi kawasan yang diperlukan adalah zona penerimaan, zona pelayanan, zona pengelola dan zona edukasi sebagai upaya meningkatkan pelayanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, W., Siradjuddin, I., & AP., A. I. (2021). Arahan Pengembangan Desa Wisata di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian (JIMDP)*, 6(1), 14–24.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37149/JIMDP.v6i1.15515>
- Dewi, Y. S. (2017). Arus Urbanisasi Dan Smart City. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi*, 1(1), 21–27.
- Edvan, B. T., Edison, R., & Same, M. (2016). Pengaruh Jenis dan Lama Penyangraian pada Mutu Kopi Robusta (*Coffea robusta*). *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 4(1),

31–40.

- Fajriah, S. D., & Mussadun. (2014). Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 218–233. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7653>
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22–31. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp22>
- Imanah, A. F., Yuliani, E., Puspitasari, A. Y., & Burano, R. S. (2019). Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Agrowisata Jollong. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung*, 4(April), 44–54.
- Indonesia, R. (2018). Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata. In *Kementerian Pariwisata Republik Indonesia* (pp. 1–8).
- Jajuli, A., & Munawaroh, A. S. (2019). Analisis Sirkulasi Asrama Mahasiswa Universitas Negeri Lampung (Unila). *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 2(2), 85–94. <https://journal.inten.ac.id/index.php/archicentre/article/view/23>
- Kiswanto, A., & Susanto, D. R. (2019). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Pendukung Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Umbul Pongok, Klaten. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2), 106–112. <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6373>
- Lamia, L. B., Rengkung, M. M., & Takumansang, E. D. (2017). Ketersediaan Prasarana Sarana Mendukung Kawasan Minapolitan di Kabupaten Minahasa Selatan. *SPASIAL : PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA*, 4(2), 19–27.
- Mustikawati, T. A., Pangestuti, E., & Sunarti. (2017). Analisis Pengembangan Sarana Prasarana Obyek Wisata Alam Telaga Ngebel Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(2), 1–10.
- Prameswari, D. V., Razziati, H. A., & Ridjal, A. M. (2015). Evaluasi Purna Huni Fasilitas Pada Taman Wisata Budaya Senaputra Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*.
- Rijal, S., Nasri, N., Ardiansyah, T., & A, C. (2020). Strategi dan Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.6031>
- Ryanda, R., & Wulansari, N. (2021). Pengaruh Sarana dan Prasarana Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan di Pulau Pasumpahan Padang. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan*, 2(1), 1–6.
- Sari, D. M. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Sarana Prasarana Kawasan Desa Wisata Borobudur. *Modul*, 15(2), 133–140. <https://doi.org/10.14710/mdl.15.2.2015.133-140>
- Soleh, H., & Achnes, S. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisata Air Terjun Aek Mertua di Desa Tangun Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan

- Hulu Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 4(1), 1–12.
- Sumarabawa, I. G. A., Wesnawa, I. G. A., & Astawa, I. B. M. (2015). Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(3), 1–14.
- Tjiptoherijanto, P. (2016). Urbanisasi Dan Pengembangan Kota Di Indonesia. *Populasi*, 10(2), 57–72. <https://doi.org/10.22146/jp.12484>